

Membangun Kualitas Pendidikan Islam Melalui Profesionalisme Guru

Oleh Sri Haningsih

Pembantu Dekan II FIAI UII Yogyakarta

Pendahuluan

Para ahli dimanapun juga, bersepakat bahwa pendidikan merupakan suatu modal yang sangat penting bagi suatu bangsa dalam menciptakan *Sumber Daya Manusia* (SDM) bagi kebutuhan pembangunan di segala bidang. Arah dan tujuan pembangunan itu sendiri adalah untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya dengan mengejar ketertinggalan di berbagai bidang sesuai tahapan-tahapan tertentu.

Setelah hampir 19 tahun penerapan wajib belajar 6 tahun atau lebih 8 tahun pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, kondisi sumber daya manusia Indonesia belum banyak berubah jika dilihat dari aspek beban dan sasaran pembangunan. Pengangguran yang mencapai sekitar 40% dari angkatan kerja, di samping karena krisis ekonomi dan sedikit menyentuh dunia politik, juga sebagai bagian dari kegagalan pendidikan yang belum mampu melahirkan generasi terampil dan kreatif.

Kebanyakan para ahli juga menilai bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Menurut Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, (*Pikiran Rakyat*, 17/01/2003), dengan melihat berbagai data tentang tingkat kemajuan

pendidikan Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dan kebijakan melalui wajib belajar belumlah terlalu mencapai hasil yang memuaskan.

Angka dalam *Susenas* 1997, ditemukan bahwa APM (*Angka Partisipasi Murni*) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) baru sekitar 60%. Angka buta huruf masih sekitar 10% dari penduduk umur 10 tahun ke atas. Kemampuan membaca murid Sekolah Dasar (SD) di Indonesia terendah di kawasan ASEAN. Dengan mengutip data dari *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA), Nanat Fatah Natsir menunjukkan bahwa hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar di Indonesia, masih berada pada urutan ke 26 dari 27 negara peserta yang diteliti.

Dalam tinjauan secara akademis siswa untuk tingkat SLTP, kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa SLTP Indonesia berada pada urutan ke-32 dari 38 negara peserta. Sedangkan dalam bidang matematika, siswa Indonesia menempati urutan ke-34 dari 38 negara, atau lebih rendah dari peringkat IPA. Atau data yang lebih fantastis adalah hasil report dari *Human Development Index* (HDI), menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia hanya

menduduki peringkat 102 dari 106 negara, bahkan berada di bawah Vietnam. Atau hasil penelitian *Political Economic Risk Consultation* (PERC) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 12 dari 12 negara yang diteliti.

Dalam hal ini, bagaimana dengan dunia pendidikan Islam? Lebih kurang hampir sama, bahkan sebagian besar diantaranya dengan prestasi rata-rata di bawah lembaga pendidikan umum. Asumsi ini dapat dibuktikan melalui tingkat kepercayaan dan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Kecuali MIN dan MTsN Malang, Madrasah Ibtidaiyah Ciputat atau juga MTsN Susukan Kabupaten Semarang yang mampu mengalahkan sekolah umum setingkat di daerahnya, rata-rata minat dan kepercayaan masyarakat terhadap semua jenjang pendidikan Islam, mulai Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah, di nilai rendah.

Sekolah-sekolah tersebut yang seluruhnya di bawah pembinaan Departemen Agama RI., umumnya masih menjadi pilihan kedua masyarakat. Sebagian yang menjadikannya sebagai pilihan utama lebih karena alasan finansial bahwa lembaga pendidikan Islam lebih murah di banding sekolah umum, apalagi yang masuk dalam jajaran sekolah favorit. Atau sebagian kecil lainnya karena alasan ketergantungan emosional, Ke-Islaman. Tapi pertimbangan keduanya tidak dalam wilayah kualitas.

Guru dan Keharusan Kualitas

Dimana letak persoalan pokok akan rendahnya kualitas pendidikan

Islam? Di antara sejumlah masalah yang ada seperti keluhan klasik kurangnya sarana-prasarana, hambatan dana pengembangan dan lain-lainnya, satu persoalan yang sangat penting sebagaimana banyak disinggung para pakar adalah rendahnya rata-rata kualitas guru. Sebagaimana ditegaskan Nanat Fatah Natsir (PR, 17/01/2003), kalau ingin memperbaiki kualitas pendidikan Islam, maka kualitas guru sebagai sektor utama pendukung pendidikan, harus mendapat prioritas untuk diperbaiki.

Oleh karena itu, Prof. Dr. S. Nasution, MA. (1983:108) menempatkan posisi guru dalam kedudukannya yang istimewa, dan masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu, tentu tidak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan perilaku guru dan kualitas pendidikan.

Guru adalah lampu dalam kegelapan dan menjadi embun yang menghilangkan kehausan. Artinya, guru berada pada posisi prinsipil dalam penyelesaian masalah-masalah kualitas pendidikan. Dari sini maka dapat dipahami, bahwa guru merupakan salah satu kunci penting yang menentukan maju-mundurnya suatu bangsa, karena guru merupakan bagian dari sosok yang berjuang dalam proses pencerdasan dan pembentukan kepribadian bangsa secara berkualitas.

Persoalan kecerdasan, karena guru berada di sekolah dan sekolah (lembaga pendidikan dimana guru berada) selama ini dianggap sebagai satu-satunya institusi yang

membangkitkan intelektual anak. Dalam kaitan dengan kepribadian, karena di lingkungan sekolah ada pengajaran, pembimbingan dan keteladanan. Namun guru bukanlah sosok yang pandai, karena orang yang berintelegensia tinggi biasanya tidak menjadi guru, tapi lebih memilih profesi lainnya. Guru juga bukan seorang ulama yang segala tingkah lakunya dapat diukur dengan ajaran agama, tapi guru harus tampil sebagai teladan, minimal menurut standar nilai yang dianut masyarakat.

Ditinjau dari segi bidang tugas beserta segenap tuntutan karenanya, guru merupakan profesi yang amat mulia sekaligus paling berat secara moral. Menurut "kemuliaan", maka wajarlah jika banyak kalangan masyarakat yang bercita-cita menjadi guru. Namun tanggungjawab guru tampak begitu berat, berikut aturan-aturan moral guru yang harus dipenuhi, sehingga banyak orang tidak berangan-angan untuk menjadi guru.

Sesungguhnya, jabatan guru sebagai pekerjaan, tidak bisa dilepaskan sebagai alat mencari nafkah. Sebagaimana dikatakan S. Nasution (1983:108) sekalipun pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa dan guru diharapkan sebagai manusia idealis, namun guru sendiri tidak dapat tidak harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Namun di dalam pekerjaan sebagai guru, ada tuntutan dan sekaligus tanggungjawab, karena di dalamnya menyangkut nasib anak-anak bangsa. Masyarakat tidak dapat menerima pekerjaan guru semata-

mata sebagai mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pekerjaan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa (S. Nasution, 1983:108).

Dari sinilah dinilai, bahwa keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang dipakai untuk meninggalkan keterbelakangan. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan semua itu, sesuai pengharapan dan tanggungjawabnya. Dalam kaitannya dengan keberadaan guru sebagai tenaga profesional, maka sudah selayaknya jika guru melaksanakan tugasnya secara profesional pula. Sebagai komponen manusiawi, maka wajar jika guru menggunakan jabatannya untuk mencari nafkah. Namun tidak berarti di dalamnya hanya ada ikatan material semata, tanpa dibarengi dengan tanggungjawab profesi.

Menurut Sardiman AM (1986:123), pada setiap diri guru terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam taraf ini, maka guru di samping menjadi pendidik juga sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai pendidik dan pembimbing, maka guru seharusnya dapat mengantarkan peserta didik untuk mencari tahu tentang bagaimana belajar hidup. Langkahnya bukan hanya sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan.

Demikian juga pendidikan moralnya, yang bukan sekedar soal

pengetahuan baik-buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman tentang baik buruk. Sebagaimana dikatakan Abdul Munir Mulkhan, (2002:45). guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai cara belajar. Ini artinya seorang guru harus selalu siap melakukan perubahan dan peningkatan dalam penguasaan ilmu, strategi pembelajaran dan berbagai prosedur lainnya sesuai kemajuan zaman. Namun selama ini pembelajaran tidak lebih sebagai indoktrinasi semata.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kita, maka mau tidak mau guru juga harus mampu untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya. Langkah tersebut seharusnya tidak hanya menunggu adanya program-program singkat yang diadakan lembaga tertentu seperti diklat atau penataran, tetap dapat dilakukan dengan autodidak sebagai langkah peningkat profesionalismenya.

Peningkatan kualitas personal guru, merupakan tuntutan profesional karena guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang landasan utamanya adalah intelektual (Sardiman AM., 1986:131). Untuk membangun landasan tersebut, maka harus ada suatu proses yang disengaja, terencana, dan dengan ketulusan dipergunakan untuk membangkitkan sisi intelektualitas dan moral anak didiknya.

Sebagai tenaga profesional, guru perlu menyikapi lingkungan dengan kesediaan melakukan perubahan, penyesuaian dan peningkatan

intelektual dan sistem pembelajaran secara terus menerus. Guru yang baik dan bermotivasi tulus seharusnya tidak mengalami kejenuhan atau stagnasi dalam meningkatkan kemajuan diri dengan sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan.

Bila tenaga profesional seperti guru mengalami kejenuhan atau stagnasi, maka sesungguhnya ia telah berhenti menjadi guru, karena guru juga berperan sebagai agen perubahan. Sebagaimana dikatakan Sardiman AM., (1986:133-134), bahwa tenaga profesional seperti guru dituntut untuk selalu berkembang wawasan dan intelektualnya.

Konsep Profesional

Menurut Ahmad Tafsir (1992:108), kata profesionalisme diartikan sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional dibidangnya. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi atau keahlian tertentu, yang dikuasainya secara mendalam. Oleh karena itu, Ahmad Tafsir, (1992:108-112). menjelaskan bahwa seorang profesional adalah:

1. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu pasti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu dan diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus, karena profesi bukan "diwarisi".
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban dan sepenuh waktu atau *full time* dan bukan *part time*.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku dan universal. Artinya profesi

itu dijalani berdasarkan aturan yang jelas, dikenal umum dan teori terbuka dan secara universal sebagai rujukan yang diakui.

4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecepatan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi diperlukan untuk meyakinkan peran profesi terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh teman-teman seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik yang lazim disebut kode etik profesi.
8. Profesi mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang membutuhkan layanan

Dalam konteks ini, maka profesi dapat dipahami sebagai suatu bidang kerja yang berdasarkan panggilan jiwa sebagai wujud rasa menyukainya (bukan terpaksa) dan mempunyai sistem kerja yang jelas, sistematis, dan terencana. Mengacu pada batasan operasional arti profesi sebagaimana yang disebutkan di atas, maka perlu pula dijelaskan kriteria profesi sehingga dapat disebut sebagai suatu bidang profesi tertentu. Kriteria-kriteria dimaksud antara lain :

1. Memiliki suatu keahlian yang khusus, yang tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus.
2. Harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karenanya dikerjakan full time (penuh waktu).
3. Profesi memiliki teori-teori yang

baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teori-teori yang baku dan bukan bersifat untuk sementara, sehingga kita dapat mengatakan bahwa profesi seseorang dapat dikatakan belum memenuhi syarat untuk disebut suatu profesi kalau tidak mempunyai teori baku.

4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. Artinya profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Kecakapan diagnostik dapat dilihat pada disiplin ilmu tertentu seperti kedokteran. Meskipun demikian, ada juga sebagian ada profesi yang kurang jelas kecakapannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum berkembangnya teori dalam profesi itu. Sedang kompetensi aplikatif di sini dimaksudkan kewenangan menggunakan teori-teori yang ada di dalam keahliannya. Penggunaan sesuatu itu didahului dengan diagnosis sehingga kecakapan diagnostic memang tidak dapat dipisahkan dari kewenangan aplikatif. Seseorang yang tidak mampu mendiagnosis tentu tidak berwenang melakukan pekerjaan apa pun terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi dalam hal ini dipahami bahwa profesinya hanya

dapat dan boleh diuji oleh teman-teman seprofesi, tidak oleh semua orang, termasuk lintas profesi. Hal ini tidak dipahami secara kaku, namun karena teori-teori keilmuan maka suatu profesi tidak dapat dibicarakan semua orang .

7. Profesi hendaknya mempunyai kode etik, sebagai pedoman melakukan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Kode disini diartikan sebagai aturan, sedangkan etik artinya kesopanan, tetapi dalam implementasinya kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan kesopanan. Pelanggaran kode etik dapat dituntut Pengadilan.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi. Pemakai jasa kedokteran adalah pasien orang sakit atau orang yang tidak ingin sakit. Sedangkan klien guru adalah siswa atau murid. Di sisi lain ada profesi yang kliennya kurang jelas atau sangat umum seperti profesi dakwah. Ini berbeda dengan profesi guru yang di tuntut ada parameter keberhasilannya yang jelas dapat dievaluasi.
9. Profesi memerlukan organisasi profesi. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan mutu profesi tersebut melalui jalinan kerjasama. Misalnya dalam forum pertemuan profesi secara periodik menerbitkan media komunikasi seperti jurnal, majalah bulletin dan lain sebagainya. Melalui media seperti ini, teori-teori baru dapat

dikomunikasikan kepada teman-teman seprofesi. Banyak hal yang dapat dan sebaiknya dilakukan oleh organisasi tersebut untuk kepentingan profesi terkait.

10. Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain. Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Profesi pengobatan bersangkutan erat dengan masalah-masalah kemasyarakatan, ekonomi, agama bahkan politik. Oleh karenanya dokter selayaknya mengetahui komponen profesinya, sehingga dapat menjalin hubungan dengan profesi lainnya untuk mendukung keberhasilan profesinya.

Dari pandangan yang demikian maka terlihat dengan cukup jelas, bahwa suatu profesi bukanlah pekerjaan sampingan, tetapi mempunyai kecenderungan kearah spesialisasi. Oleh karena itu, untuk mempertegas ruang lingkup profesi, dapat dipersempit untuk hanya berpedoman pada teori yang berkaitan dengan masalahnya saja. Namun hendaknya dilakukan pendalaman materi untuk meningkatkan teori-teori dalam suatu profesi tersebut, dan tentu pendalaman non teori untuk menemukan aspek yang mendukung keberhasilan profesi tersebut. Hal ini diperlukan karena diharapkan mampu melayani kliennya dengan baik dan benar.

Senada dengan apa yang disebutkan di atas, suatu pandangan yang lebih praktis menyatakan, bahwa seseorang yang professional dalam

suatu profesi tertentu akan menghasilkan pemikiran-pemikiran tertentu dan karya yang kuat. Kekuatan itu terbentuk karena pemikiran-pemikirannya di dasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang telah dibakukan oleh dunia ilmu pengetahuan, atau masyarakat ilmiah dalam bidang studi tertentu (*Gema Pendidikan*, 1993:1).

Dari sinilah suatu profesi dapat dipertegas sebagai suatu bidang kerja yang jelas dan dengan tanggungjawab yang tidak bercampur aduk dengan yang lainnya, sehingga profesi adalah sebuah tanggungjawab dan kemampuan mengerjakannya dengan benar mengantarkannya untuk dapat disebut profesional.

Profesionalisme Guru

Profesi dipahami sebagai suatu keahlian dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Di dalam Islam, persoalan tersebut juga merupakan sesuatu yang sangat ditekankan, sehingga dilaksanakan dengan satu kecenderungan semata-mata karena perintah Allah. Hal ini berarti bahwa pekerjaan sebagai suatu profesi, menurut Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua obyek; pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua pengabdian kepada manusia atau kepada yang lain sebagai obyek pekerjaan tersebut.

Di sisi lain, kriteria pengabdian dalam Islam lebih kuat dan komprehensif dibanding paparan yang tersebut di atas, karena pengabdian dalam Islam terkandung dua aspek yaitu untuk kemanusiaan dan dikerjakan untuk Allah (ada unsur transenden). Pernyataan tersebut dapat menjadikan pengamalan profesi

dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdiannya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari keyakinan iman kepada Tuhan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Islam bahwa setiap pekerjaan hendaknya dilakukan secara profesional yakni dilakukan secara benar oleh orang yang benar-benar ahli di bidangnya seperti disebutkan dalam sebuah hadits yaitu :

... اذا وسد الامر الى غير اهله
 فا نتظروا الساعة (رواه البخارى)

Rasulullah bersabda : "... apabila suatu urusan (pekerjaan) dikerjakan oleh seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya (hadis riwayat Bukhori).

Hadits di atas menggambarkan bahwa suatu pekerjaan harus dikerjakan oleh orang yang menguasai bidang tersebut dan ini tentu berkaitan pula dengan dunia pendidikan yang di dalamnya ada unsur guru sebagai tenaga profesional. Artinya, bila seorang guru yang melaksanakan tugas profesi atau mengajar tanpa memiliki aspek profesionalitas dalam bidang keguruan, maka yang menerima akibatnya adalah siswa. Oleh karenanya, kita dapat memahami dengan jelas bahwa guru sebagai tenaga profesional harus mendalami secara benar aspek profesionalitas dengan implementasi yang dapat diterima masyarakat dalam koridor *rahmatan lil'alamin*.

Dalam kaitan dengan itu, Ahmad Tafsir (1992:114) menjelaskan indikator syarat-syarat terhadap suatu

pekerjaan yang dilaksanakan secara profesional dan memenuhi kriteria Islami tentang hal tersebut. Aspeknya meliputi : (1) Muslim, (2) Mempunyai kemampuan dan kecakapan yang diperlukan, (3) Loyal terhadap lembaga atau instansi yang terkait di dalamnya, dan (4) Dapat memenuhi persyaratan khusus yang disepakati bersama, seperti yang khususnya berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Untuk hal tersebut, deskripsi kemampuannya meliputi : (1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan aplikasi bidang studi terkait dan memilih serta menggunakan (2) Menguasai program belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar yang baik dan benar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran yang telah disusun, mengenal kemampuan anak didik serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial (remedial teaching). (3) Mengelola kelas, mulai mengatur tata ruang kelas untuk proses pembelajaran sampai dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan kondusif. (4) Menggunakan media meliputi :mengetahui dan menggunakan sumber atau referensi, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. (5) Menguasai landasan-landasan kependidikan. (6) Mengelola

interaksi belajar mengajar. (7) Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran. (8) Menguasai fungsi dan program pelayanan dan bimbingan di sekolah, menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah. (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan, (10) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan dan keperluan pengajaran.

Untuk dapat mewujudkan keseluruhan kemampuan untuk memenuhi aspek profesionalitas seorang guru, maka diperlukan suatu kemampuan yang dibangun berdasarkan kemampuan profesional dalam payung ilmu profesi yang telah diperolehnya. Dalam lingkup yang lebih sempit, secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Tiga tingkatan dimaksud adalah :

Pertama, tingkatan *capable personal*. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang mantap serta memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. *Kedua*, tingkatan sebagai *inovator*. Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Di samping penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga sebagai personal yang responsif terhadap pembaruan sekaligus menyebarkaninya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif. *Ketiga*, menempatkan diri sebagai *developer*. Guru, selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, maka dalam kedudukannya sebagai developer, ia

juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan dalam perspektif yang luas. Selanjutnya mampu dan bersedia secara perspektif dan prospektif menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem (Sardiman AM., 1986:133-134).

Pemahaman atas sikap di atas dan keterbukaan diri terhadap aspek yang dikandungnya, maka guru dapat melaksanakan fungsi didiknya dengan baik, sesuai jatidiri yang integratif (ilmuan dan pembaru). Selain itu, eksistensinya sebagai tenaga profesional dalam jabatan guru, telah responsif dan adaptif terhadap kemajuan, dalam upaya mengangkat kualitas pendidikan kita yang masih terpuruk di tingkat paling bawah. Kesemuanya ini ada di tangan guru, sesuai keberadaannya sebagai salah satu komponen penting dalam mengangkat kualitas dunia pendidikan yang ditekuninya.

Dengan demikian, guru sebagai satu komponen dari mikrosistem pendidikan, sangat startegis dan menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan. Oleh karena itu, sangat tegas harapan-harapan yang diletakkan di pundak guru di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karenanya dapat dipahami bahwa keberadaan guru dengan kualitasnya, mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan perwujudan kualitas pendidikan yang dibinanya, sekalipun sesungguhnya dipahami pula bahwa teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan

tersebut.

Untuk mengantisipasi asumsi tersebut di atas, Prof. Dr. Suyanto (2000:27) salah seorang praktisi dan pakar pendidikan, mengemukakan konsep guru yang efektif sebagai solusi dalam merealisasikan pendidikan yang berkualitas yang menjadi tanggungjawab guru. Acuan yang diajukan Suyanto antara lain :

Pertama, guru memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim kelas seperti : (a) memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa dan ketulusan; (b) memiliki hubungan baik dengan siswa; (c) secara tulus menerima dan memperhatikan siswa; (d) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (e) mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok; (f) melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (g) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan (h) meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, memiliki kemampuan yang terkait dengan startegi menejemen seperti: (a) memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan dan mampu memberikan transisi dalam mengajar siswa; (b) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*),

yaitu : (a) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; (b) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar; (c) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan (d) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, antara lain : (a) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (b) mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan (c) mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran.

Berkenaan dengan kualitas guru ini, ada tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan yaitu :

1. Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
2. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
3. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus

mampu berkomunikasi s e c a r a baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan masyarakat luas (Raka Joni :1980)

Untuk membahas tentang guru secara lebih detail terutama aspek profesionalitas, ada satu model yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan profesionalitas guru yaitu dengan konsep CAR. (*Collaborative Action Research*). Sebagaimana yang dikemukakan Suyanto (2000:29) yaitu dengan menggunakan model CAR yaitu guru masa depan diharapkan paham penelitian; termasuk guru agama yang diharapkan mampu meneliti permasalahannya dan mencari solusi dalam persepektif metodologis pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

Perlu diketahui bahwa model lain seperti penataran guru di berbagai jenjang pendidikan telah menjadi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru, dipandang kurang efektif. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa model tersebut mengharuskan guru meninggalkan jam mengajar dan pelaksanaan penataran biasanya kurang memotivasi peserta penataran dalam inovasi potensi keguruannya. Peningkatan profesionalisme guru secara terus menerus memang merupakan prasyarat penting bagi proses pemerataan dan penegakan kualitas pendidikan nasional yang selalu bersifat dinamik. Selama ini pengambilan kebijakan berasumsi bahwa pola peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai bentuk penataran memiliki *nurturant effect* yang positif bagi praksis pendidikan,

baik secara mikro maupun makro.

Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru masa depan perlu memanfaatkan pendekatan yang bersifat kolaboratif. Maksudnya, guru diarahkan kepada penelitian dengan konteks kultural sekolah dimana guru mengajar, sehingga guru dapat merumuskan masalah yang dihadapi secara bersama, kemudian guru diajak mencoba merumuskan dan melakukan langkah-langkah solusinya. Selanjutnya guru diajak melakukan refleksi terhadap solusi yang disepakati dan akhirnya diajak melakukan pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan temuan CAR yang mereka lakukan bersama pihak kedua.

Model CAR ini sebagai alternatif penataran guru yang memiliki legitimasi yang kuat, baik dilihat dari aspek akademik maupun *setting cultural* sekolah. Model CAR juga dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara lebih bermakna bahkan dapat dikatakan menjadi jembatan yang efektif terhadap kesenjangan antara tuntutan teori dan tuntutan praktis profesi guru. Dalam model CAR guru diajak berkolaborasi untuk melihat berbagai problem pembelajaran yang dijumpai di kelasnya. Apabila problem tersebut dapat diselesaikan melalui penelitian kolaboratif, berarti guru yang bersangkutan secara sadar dapat melihat permasalahan yang sebenarnya dan juga dapat memecahkan permasalahan itu bersama kolaboratornya

Menurut Suyanto (2000:32), model CAR sebagai alternatif yang menyempurnakan model penataran, memiliki beberapa keunggulan.

Pertama, perencanaan dapat dilakukan secara *bottom up* sehingga akan membuat guru lebih memiliki komitmen terhadap persoalan yang dihadapi. *Kedua*, CAR tetap relevan dengan konteks sekolah karena ia dilaksanakan dari dan oleh guru di sekolah yang bersangkutan melalui kerja sama dengan kolaborator. *Ketiga*, guru tidak harus meninggalkan kelas sehingga para siswa tidak akan dirugikan.

Mengingat keunggulan tersebut, maka sudah saatnya lembaga-lembaga yang bertugas membina dan membangun komitmen guru dalam meningkatkan kualitasnya sebagai kesinambungan meningkatkan kualitas pendidikan, untuk mengajukan CAR sebagai salah satu alternatif pengganti penataran guru yang di selenggarakan secara konvensional Konsep CAR dapat diberlakukan sebagai proses pemberdayaan tenaga kependidikan di semua sektor, dan bahkan perlu pula diperkenalkan sejak calon guru menjalani pendidikan keguruan, agar memiliki kesepahaman dan kesinambungan dengan profesi yang akan dijalaninya kelak.

Guru di Lembaga Pendidikan Islam

Bagi lingkungan lembaga pendidikan Islam, masalah yang dihadapi tampak lebih berat, mengingat kualifikasi gurunya. Sebagaimana dikatakan Ghulam Farid Malik (2000:60) bahwa data menunjukkan lebih dari separuh guru di lembaga pendidikan seperti Madrasah, kebanyakan tidak mempunyai syarat minimal yang telah ditentukan. Lebih dari separuh guru negeri di *Madrasah Tsanawiyah*

misalnya, hanya lulus dari sekolah lanjutan menengah atas. Sekitar 5% mempunyai ijazah D1, sementara hanya sepertiga mempunyai persyaratan D3 atau lebih tinggi. Ditambahkan, terdapat ketidaksesuaian antara kualifikasi guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Studi ini menunjukkan bahwa 60% guru yang mengajar Bahasa Inggris, IPA dan Matematika di Madrasah, tidak mempunyai kualifikasi untuk mata pelajaran tersebut.

Guru yang tidak mempunyai syarat kualifikasi akan menjadi masalah yang serius dalam pencapaian tujuan penggunaan kurikulum baru. Hal ini karena guru melaksanakan:

1. Penilaian dan evaluasi kemajuan siswa: Guru dengan jelas mengartikan kriteria evaluasi untuk siswa, menilai kemajuan siswa secara berkala maupun sewaktu-waktu. Penilaian yang mengenal perbedaan individual, merancang dan mengevaluasi ujian dengan tepat, evaluasi perkembangan dan prestasi siswa sejalan dengan tujuan program, pertahankan sistem pertanggungjawaban kemajuan siswa dan penyelesaian tugas, memberi masukan balik tentang kemajuan secara berkala pada siswa, memelihara catatan tertulis dengan baik, menjaga komunikasi terbuka dengan orangtua tentang kemajuan siswa, laporan berkala kepada orang tua tentang kemajuan siswa.
2. Pengelolaan ruang kelas, kedisiplinan dan iklim motivasi belajar: Guru membuat peraturan ruang kelas dengan jelas, konsisten dengan praktek sekolah, utamakan tujuan akademis atau prestasi, tentukan harapan yang tinggi untuk siswa, mempermudah keikutsertaan dan partisipasi siswa, mudah pula dari satu ke lain kegiatan, tentukan perilaku yang baik dan akibatnya untuk perilaku buruk, pantau perilaku siswa, tanggap secara efektif untuk antisipasi gangguan, secara aktif tingkatkan interaksi positif guru-siswa, bangun kekompakan kelompok, terima, jelaskan dan didukung ide siswa, pantau kebiasaan kerja siswa dan dibimbing bila perlu dan lain-lain
3. Lingkungan ruang kelas : Guru menyesuaikan lingkungan fisik dan peralatan untuk meningkatkan suasana belajar mengajar, memberikan kemudahan untuk memberikan gambaran dan kerja siswa, memperhatikan keadaan yang menunjang kesehatan dan keselamatan siswa, menyusun dan mengatur ruang kelas sehingga mempermudah belajar dan memperkecil gangguan.
4. Pengembangan profesi : Guru mempertahankan prestasi profesi yang positif dengan teman sejawatnya, selalu meningkatkan kualitas di bidang studi spesialisasinya dan mengikuti perkembangan pendidikan masa kini memanfaatkan kesempatan mengikuti pendidikan tugas belajar, ikut serta dalam pengembangan profesi pada KKM, berbagi pemikiran, bahan dan metode dengan teman seprofesi, berbagi peningkatan efektivitas program

pengembangan sekolah, konsultasi ke guru, kepala sekolah dan tenaga ahli untuk memperbaiki proses belajar mengajar, tentukan standar profesi integritas dan pertumbuhan perorangan dan sikap terhadap kritik membangun dalam pertemuan (*Ghulam Farid Malik*, 2000:60-62).

Beberapa komponen lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan profesionalitas guru pada lembaga pendidikan agama seperti Madrasah, selain dituntut memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk mengembangkan dan memiliki ilmu yang tepat, juga dituntut profesional sehingga mampu mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar demi kepentingan peserta didiknya.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam *Warta Guru* (1999), bahwa seorang guru yang profesional memiliki ciri-ciri : (1) berfungsi sosial (mengabdikan masyarakat), (2) menguasai benar suatu ilmu, (3) memiliki keahlian dan keterampilan dalam tingkatan tertentu, (4) mendapat pendidikan yang relatif lama di perguruan tinggi, (5) memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri dalam memecahkan sesuatu di lingkup kerjanya, (6) berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dengan sanksi tertentu, (7) mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat yang membutuhkan, (9) memiliki prestise yang tinggi dan berhak mendapatkan imbalan yang layak atas keahliannya.

Dalam kaitannya dengan keberadaan guru di lingkungan pendidikan Islam, tingkat konsistensi terhadap profesi menjadi lebih luas karena ia berada di lingkungan yang menggunakan standar nilai sangat tinggi. Untuk itu, di samping dia harus profesional; memenuhi persyaratan baku, juga harus menunjukkan keteladanan yang dibangun berdasarkan nilai ajaran agama.

Di bagian lain, guru menurut pandangan Islam adalah sosok yang secara solid harus menjadi contoh dan selalu dapat mengembangkan diri dengan perubahan zaman, sehingga dapat menjelaskan perubahan itu sendiri menurut tuntunan agama. Artinya, di samping memenuhi kualifikasi, juga berkembang dengan senantiasa meningkatkan kualitas untuk kepentingan profesi dan keilmuan yang harus diterjemahkan sebagai pertanggungjawaban yang harus dipikulnya. Tingkat profesionalitasnya itu diharapkan dapat berdampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah, karena adanya kreativitas, tanggungjawab, dan inovasi guru dalam tugasnya.

Reward sebagai Motivasi

Dengan mengacu pada konsep pengembangan profesi guru sebagaimana yang diuraikan di atas, maka perlu juga diperhatikan problem-problem yang menjadi gejala akhir-akhir ini, karena dirasa ada kesenjangan yang signifikan bagi para guru dalam kaitannya dengan *reward* yang diterima, yaitu apa yang disebut dengan transisi demokrasi. Beberapa aspek yang bisa dianalisis dengan berbagai pendekatan untuk

memahami persoalan transisi demokrasi, sekaligus sebagai proses instabilitas dan disintegrasi yang melekat di dalamnya termasuk di dalamnya problematika yang dialami guru pasca reformasi ini.

Berbagai peristiwa seperti "aksi demo" para guru yang sempat mengemuka, lebih mungkin terjadi karena adanya "anggapan" ketidakseimbangan, ketidakadilan pengambil kebijakan di negara ini berkaitan dengan reword yang diterima guru. Analisis ini penting dikedepankan sebagai upaya untuk berpartisipasi dalam proses transisi sekaligus mencari solusi dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang bisa menyebabkan proses transisi menjadi kontra produktif terhadap sistem ideal yang diobsesikan oleh pemerhati pendidikan saat ini

Persoalan yang mengemuka di tengah-tengah kita memang tidak semata-mata kesalahan sepihak para pemegang kebijakan, tetapi ada juga aspek lain yang bahkan hal tersebut termasuk masalah pokok yang mendasar yang harus diperhatikan oleh para guru itu sendiri. Salah satunya adalah bahwa faktor profesionalitas guru memang murni menjadi tanggungjawabnya sendiri, tanpa bisa mengaitkannya dengan ada tidaknya penghargaan.

Namun demikian, pemberian reword tetap memiliki makna yang sangat penting dalam memajukan atau mempercepat tumbuhnya motivasi dari dalam diri para guru untuk meningkatkan aspek profesional yang harus dimilikinya. Ini merupakan proses aktualisasi dari yang telah ada seperti kenaikan pangkat yang lebih cepat dari PNS lainnya, tetapi ini

dipandang telah mengalami kejenuhan, baik karena dinilai memang layak diterima juga karena persyaratan administratifnya memberatkan.

Sisi lain yang harus menjadi perhatian pula, bahwa jajaran guru di Indonesia masih di isi oleh sejumlah besar guru tidak tetap (bukan pegawai negeri) yang memperoleh penghasilan sangat rendah bahkan di bawah UMR di daerahnya. Ini sebuah problem bagi tumbuhnya motivasi, sehingga rendahnya aspek profesionalitas tidak menjadi perhatiannya dan dibiarkan dengan keadaan apa adanya, sehingga menjadi penghambat lahirnya pendidikan yang berkualitas.***

Kepustakaan

Abdul Munir Mulkhan, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Bandung,.

Gema clipping Pendidikan 1993

Ghulam Farid Malik 2000, *Menejemen Madrasah*, Tim Pelatihan Pengembangan guru-guru Madrasah, Jakarta.

Nanat Natsir fatah, *Pikiran Rakyat*, Bandung :17/01/2003.

Raka Joni, 1980, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/PKG: Suatu*

Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi, Jakarta: P3G

Suyanto, 2000, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa

Sardiman AM., 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV Rajawali.

Warta Guru, 1999.

S. Nasution, 1983., *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars.